

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia karena kemampuannya dalam menghasilkan nilai tambah yang tinggi bagi perekonomian nasional. Pemerintah menempatkan industri kecil dan menengah (IKM) sebagai salah satu sektor prioritas yang mampu menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi (Hasibuan et al., 2024). Hal ini disebabkan oleh peran sektor tersebut yang tidak hanya meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga memperkuat basis ekspor, serta mendorong daya saing produk Indonesia di pasar global.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian No.7 Tahun 2023, IKM diklasifikasikan menurut modal usaha dan pendapatan tahunan sebagai bentuk pengaturan kontribusinya terhadap perekonomian. Berdasarkan laporan Kementerian Perindustrian tahun 2024, terdapat sekitar 4,5 juta unit IKM di Indonesia, yang mencakup 99,77% dari seluruh unit usaha industri. Selain itu, sektor ini menampung sekitar 65,52% tenaga kerja industri dan memberikan kontribusi sebesar 21,44% terhadap total nilai produksi nasional (Yanita, 2024). Selain menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, IKM berperan dalam pemerataan kesejahteraan, penurunan kemiskinan dan penguatan industri domestik.

Pemerintah secara berkelanjutan berupaya meningkatkan daya saing sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) melalui beragam program strategis yang dijalankan, seperti pemberian sertifikasi halal dan pendampingan untuk

meningkatkan teknologi produksi (Illiyina & Kriswibowo, 2022). Upaya tersebut bertujuan untuk memperkuat daya saing IKM di pasar internasional.

Industri pengolahan di Jawa Timur memegang peran penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah, terutama karena sektor manufakturnya yang terus meningkat kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 sub-sektor makanan dan minuman (mamin) memiliki kontribusi sebesar 39,10% terhadap total industri pengolahan. Terdapat lebih dari 200 ribu unit IKM yang beroperasi di bidang makanan dan minuman, dengan total nilai transaksi sekitar Rp 120,5 triliun. Zahroo, (2022) menyatakan bahwa industri pengolahan memberikan *multiplier effect* (efek pengganda) yang kuat bagi perekonomian Jawa Timur karena mampu menghasilkan nilai tambah besar dan menyerap tenaga kerja.

Kemajuan industri yang terus meluas memperlihatkan bahwa usaha kecil dan sektor industri memiliki peluang besar dalam menciptakan inovasi produk dan meningkatkan nilai tambah. Hal ini memungkinkan perluasan pasar sekaligus memperkuat daya saing industri daerah (Irawati et al., 2025). Kondisi ini muncul karena industri kecil mudah menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar dan cepat mengikuti perkembangan tren, sehingga setiap unit usaha mampu menciptakan peluang pengembangan produk baru maupun memperluas akses ke rantai pasok yang lebih luas.

Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi signifikan terhadap sektor industri pengolahan termasuk Industri Kecil dan Menengah (IKM). Sejalan dengan peran IKM secara nasional IKM di Kabupaten Kediri juga menjadi fondasi penting dalam

perekonomian lokal, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah.

Table 1.1 Distribusi PDRB Kabupaten Kediri atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020-2024 (Persen)

No.	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	23,56	23,33	22,48	22,33	21,33
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,53	1,54	1,48	1,49	1,47
3.	Industri Pengolahan	21,49	21,47	21,95	22,09	23,06
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
6.	Konstruksi	9,03	8,76	8,88	8,98	8,97
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,96	19,79	20,21	20,3	20,16
8.	Transportasi dan Pergudangan	1,91	2,01	2,23	2,46	2,65
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,44	1,47	1,58	1,68	1,77
10.	Informasi dan Komunikasi	5,89	5,99	5,95	5,9	5,82
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,85	1,82	1,81	1,76	1,72
12.	Real Estat	2,15	2,11	2,02	1,93	1,92
13.	Jasa Perusahaan	0,3	0,29	0,29	0,29	0,29
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,96	3,73	3,55	3,32	3,41
15.	Jasa Pendidikan	5,33	5,07	4,8	4,6	4,56
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,89	0,88	0,89	0,89	0,89
17.	Jasa lainnya	1,59	1,61	1,75	1,86	1,87
	PDRB Kabupaten Kediri	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020-2024

Tabel 1.2 menyajikan data PDRB Kabupaten Kediri berdasarkan harga berlaku dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan perubahan signifikan, terutama di sektor industri pengolahan yang kontribusinya naik dari 21,49% pada 2020, dan naik menjadi 23,06% pada 2024, menandakan adanya penguatan peran sektor industri pengolahan dalam ekonomi daerah. Di sisi

lain, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami penurunan dari 23,56% pada 2020 menjadi 21,33% pada 2024. Perkembangan ini mencerminkan peralihan struktur ekonomi Kabupaten Kediri dari sektor pertanian ke industri pengolahan.

Perkembangan ini sejalan dengan tuntutan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang merupakan kerangka kerja regional untuk memperkuat integrasi ekonomi antar negara anggota. MEA menyatakan bahwa setiap daerah dan sektor industri dituntut memiliki kesiapan serta kemampuan bersaing yang tinggi. Daya saing yang dimaksudkan adalah kemampuan industri kecil dan menengah dalam menghasilkan produk yang dibutuhkan masyarakat dengan kualitas tinggi namun harganya terjangkau. Salah satu faktor yang berperan dalam menentukan daya saing tersebut adalah struktur industri, perilaku pelaku industri, serta kinerja industri itu sendiri. Di mana struktur industri mempengaruhi perilaku perusahaan, dan perilaku tersebut kemudian berdampak pada kinerja industri. Menurut teori *Structure, Conduct and Performance*, ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dan saling memengaruhi (Rusian et al, 2025).

Menurut Clarke dalam Arsyad, (2014), struktur pasar menggambarkan pola interaksi antara berbagai elemen yang ada di dalam pasar, baik antara penjual dengan pembeli, antar penjual itu sendiri, maupun antara penjual yang sudah beroperasi dengan calon pesaing baru yang berpotensi masuk ke pasar. Sementara itu, perilaku pasar mengacu pada strategi dan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar. Dalam kerangka teori SCP, perilaku pasar diyakini memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja pasar yang dapat diukur melalui tingkat

keuntungan, efisiensi, pertumbuhan, serta indikator lainnya yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing perusahaan (Yuliati et al, 2024).

Setiap wilayah memiliki keunikan dan karakter tersendiri yang umumnya terbentuk dari pengaruh lingkungan, kondisi sosial, serta budaya setempat. Perbedaan tersebut tercermin dalam perilaku masyarakat, termasuk dalam jenis makanan yang dikonsumsi. Menurut Alamsyah (2013) menjelaskan bahwa faktor geografis dan budaya sangat memengaruhi keragaman produk pangan di suatu wilayah. Keragaman ini tidak hanya sekadar menunjukkan preferensi rasa, melainkan juga mencerminkan adaptasi historis masyarakat terhadap kondisi alam setempat, mulai dari jenis tanaman pangan yang dapat dibudidayakan, teknik pengolahan yang dikembangkan, hingga dapat menjadi produk pangan yang siap untuk dikonsumsi.

Desa Blaru merupakan desa yang memiliki peluang besar dalam mengembangkan industri kecil dan menengah (IKM) pengolahan kacang mete pada sektor industri pangan, dengan fokus studi pada industri pengolahan makanan ringan berbasis kacang mete. Menurut Ihsan et al. (2023), dinamika harga dan permintaan kacang mete cenderung stabil pada hari-hari biasa, namun pada momen hari besar keagamaan dan perayaan tertentu harga dan permintaan dapat meningkat secara signifikan. Kondisi ini menjadikan IKM kacang mete memiliki pola pasar yang khas dan bersifat musiman. Hal tersebut sejalan dengan potensi Desa Blaru yang tercermin dari banyaknya pelaku usaha yang bergerak dalam kegiatan pengolahan kacang mete, mulai dari proses pengupasan hingga pengolahan akhir produk siap konsumsi. Sebagian besar aktivitas pengolahan tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat, baik sebagai usaha utama maupun usaha sampingan. Selain

meningkatkan pendapatan keluarga, industri pangan lokal ini juga menjadi fokus pengembangan ekonomi desa karena mampu membuka peluang kerja baru dan menyerap tenaga kerja lokal, khususnya perempuan. Berikut adalah jumlah industri kecil dan menengah kacang mete yang berada di Desa Blaru, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.

Tabel 1. 2 Jumlah Industri Kecil dan Menengah Kacang Mete Di Desa Blaru, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri Tahun 2025

No.	Nama Anggota IKM	Alamat	Kapasitas Produksi (Bulan)
1.	Anggra Sari	Dsn Batan, Blaru, RT 09, RW 04, Kecamatan Badas	8.400 Kg
2.	M Fathoni	Dsn Batan, Blaru, RT 06, RW 03, Kecamatan Badas	4.000 Kg
3.	Sumarlan	Dsn Batan, Blaru, RT 04, RW 02, Kecamatan Badas	8.000 Kg
4.	Sumiati	Dsn Batan, Blaru, RT 07, RW 04, Kecamatan Badas	4,000 Kg
5.	Hadi Sujatmiko	Dsn Batan, Blaru, RT 03, RW 01, Kecamatan Badas	5.000 Kg
6.	Sumadi	Balong Cino, Blaru, RT 07, RW 04, Kecamatan Badas	5.250 Kg
7.	Markum	Dsn Batan, Blaru, RT 03, RW 02, Kecamatan Badas	3.000 Kg
8.	Trubus	Dsn Batan, Blaru, RT 07, RW 04, Kecamatan Badas	4000-4500 Kg
9.	Elis Sutedjo	Dsn Batan, Blaru, RT 08, RW 04, Kecamatan Badas	500 Kg
10.	Sugianto	Dsn Batan, Blaru, RT 07, RW 04, Kecamatan Badas	500 Kg
11.	Ponimah	Dsn Batan, Blaru, RT 08, RW 04, Kecamatan Badas	40 Kg
12.	Rina Mufaidah	Dsn Batan, Blaru, RT 07, RW 04, Kecamatan Badas	700 Kg
13.	Fifin	Balong Cino, Blaru, Kecamatan Badas	500 Kg
14.	Rosidah Dwi A	Dsn Batan, Blaru, RT 10, RW 05, Kecamatan Badas	15 Kg
15.	Farah Lailatul N	Dsn Batan, Blaru, Kecamatan Badas	50 Kg
16.	Yuni	Dsn Batan, Blaru, Kecamatan Badas	800 Kg
17.	Rizki Sukma P	Dsn Batan, Blaru, Kecamatan Badas	225 Kg

Sumber: Data Kantor Desa Blaru, Kecamatan Badas Tahun 2025

IKM kacang mete di Desa Blaru, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri pada awalnya hanya berupa usaha rumahan sederhana dengan pengolahan

manual dan bahan baku lokal yang terbatas. Seiring meningkatnya permintaan, bahan baku mulai didatangkan dari luar daerah. Perkembangan ini menunjukkan bahwa IKM kacang mete memiliki potensi besar dalam memperkuat perekonomian daerah serta menyerap tenaga kerja. Nante et al. (2024) menjelaskan bahwa IKM mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan jumlah tenaga kerja yang diserap akan meningkat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai IKM kacang mete tetapi penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan analisis pada efisiensi rantai pasok dan pemasaran produk, seperti penelitian Santi Duwimustaroh et al. (2016) yang menjelaskan nilai efisiensi rantai pasok kacang mete di PT Supa Surya Niaga, serta penelitian Saputro, (2023) yang berfokus pada strategi pemasaran dan bauran pemasaran (*marketing mix*) untuk meningkatkan daya saing produk. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai efisiensi dan distribusi produk, kajian yang membahas kondisi persaingan industri secara menyeluruh melalui keterkaitan antara struktur pasar, perilaku pelaku usaha, dan kinerja industri masih terbatas, khususnya pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) kacang mete di tingkat desa.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji IKM kacang mete di Desa Blaru sebagai satu kesatuan industri lokal dengan menggunakan pendekatan *Structure, Conduct, Performance* (SCP), sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai struktur pasar yang terbentuk, pola perilaku para pelaku usaha, serta kinerja industri yang dihasilkan. Pendekatan ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

dinamika persaingan IKM kacang mete dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal.

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara struktur pasar, pola perilaku pelaku usaha, serta kinerja industri pada IKM kacang mete di Desa Blaru, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, dengan menerapkan pendekatan *Structure, Conduct, Performance* (SCP), studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai tingkat persaingan, pola tindakan para pelaku usaha, serta capaian kinerja industri yang berperan dalam mendukung perkembangan ekonomi lokal. Berdasarkan analisa tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Analisis *Structure, Conduct, Performance* (SCP) pada Industri Kecil Menengah (IKM) Kacang Mete di Desa Blaru, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.”**

1.2 Rumusan Masalah

Industri kecil dan menengah (IKM) kacang mete merupakan salah satu sektor agroindustri yang memiliki peran strategis dalam perekonomian pedesaan, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Desa Blaru, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, dikenal sebagai salah satu sentra pengolahan kacang mete yang berkembang secara turun-temurun dan melibatkan banyak pelaku usaha. Keberadaan industri kacang mete di wilayah ini tidak hanya menunjukkan potensi ekonomi lokal berbasis sumber daya pertanian, tetapi juga mencerminkan dinamika pasar yang khas, seperti fluktuasi harga bahan baku dan ketergantungan pelaku usaha pada pedagang besar.

Di sisi lain, pola persaingan antar pelaku usaha yang cenderung tidak sempurna, penggunaan teknologi produksi yang masih sederhana, skala usaha yang relatif kecil, serta keterbatasan akses pasar menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan industri kacang mete di Desa Blaru. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini relevan untuk dikaji lebih mendalam guna memahami struktur pasar yang terbentuk, perilaku usaha yang dijalankan oleh pelaku industri, serta sejauh mana kinerja usaha mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan. Oleh karena itu, permasalahan utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Struktur Pasar (S), Perilaku Usaha (C), dan Kinerja Pasar (P) Industri Kecil Menengah Kacang Mete di Desa Blaru, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri?”

1.3 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini difokuskan pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) pengolahan kacang mete yang berlokasi di Desa Blaru, Kecamatan Badas.
2. Terdapat 17 subjek penelitian IKM kacang mete yang aktif beroperasi di Desa Blaru, sehingga hasil penelitian merepresentasikan kondisi aktual pelaku usaha di wilayah tersebut.
3. Analisis penelitian dibatasi pada pendekatan *Structure, Conduct, Performance* (SCP), yang mencakup struktur pasar, perilaku usaha, dan kinerja pasar.
4. Aspek struktur pasar dalam penelitian ini meliputi tingkat konsentrasi pasar dan karakteristik persaingan antar pelaku IKM, tanpa membandingkan dengan sektor industri lain.
5. Aspek perilaku usaha dibatasi pada pola produksi, strategi penetapan harga, serta hubungan pelaku usaha dengan konsumen atau pesaing lain.

6. Aspek kinerja pasar difokuskan pada efisiensi usaha, tingkat keuntungan, dan keberlanjutan usaha IKM kacang mete, tanpa membahas aspek keuangan secara mendalam seperti laporan akuntansi formal.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pasar IKM kacang mete di Desa Blaru, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, dengan mengidentifikasi tingkat konsentrasi pasar dan karakteristik persaingan antar pelaku usaha. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku usaha IKM kacang mete, yang mencakup strategi penetapan harga, pola produksi, serta hubungan pelaku usaha dengan konsumen dan pesaing lain. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai kinerja IKM kacang mete, khususnya dari aspek efisiensi usaha, kemampuan memperoleh keuntungan, dan keberlanjutan usaha di tengah dinamika pasar. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi pasar industri kecil menengah di Desa Blaru.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini dapat adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

- 1) Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal: Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian mengenai strategi pembangunan ekonomi lokal, khususnya terkait peran industri kecil menengah sebagai sektor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.
- 2) Model Strategi Pengembangan: Hasil penelitian dapat menjadi referensi akademik dalam merumuskan model strategi pengembangan yang relevan

untuk memperkuat daya saing IKM, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam penelitian serupa di masa mendatang.

1.5.2 Aspek Praktis

- 1) Rekomendasi bagi IKM Kacang Mete: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang bersifat aplikatif bagi para pelaku IKM pengolahan kacang mete dalam meningkatkan efisiensi produksi, kualitas produk, dan strategi pemasaran.
- 2) Peningkatan Ekonomi Masyarakat: Melalui pengembangan IKM kacang mete, penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan penciptaan lapangan kerja baru.
- 3) Dukungan bagi Pemerintah Daerah: Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan serta program yang mendorong perkembangan industri kecil menengah, terutama pada sektor industri pengolahan.